

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam Kehidupan berumah tangga, tentu saja terdapat suatu konflik yang disebabkan oleh suatu permasalahan dari masalah yang kapasitasnya kecil hingga yang besar. Kadang seseorang tidak dapat menyelesaikan konflik itu dengan baik dan mereka memilih untuk melakukan perceraian.

Kasus perceraian sering dianggap suatu peristiwa tersendiri dan menegangkan dalam kehidupan keluarga. Tetapi, peristiwa ini sudah menjadi bagian kehidupan dalam bermasyarakat. Rasio tingkat Perceraian setiap tahunnya semakin meningkat, hal ini bisa diakibatkan dari masalah internal maupun eksternal dari kedua pihak. Dari biro statistik diperoleh data bahwa antara tahun 1965 dan tahun 1976, angka perceraian itu rata-rata bertambah menjadi dua kali lipat dari kurun waktu sebelumnya. Dilaporkan juga pada saat sekarang hampir seperdua pasangan keluarga baru akan berakhir dengan perceraian (Dagun, 2002 : 114).

Perceraian adalah keputusan yang disepakati bersama demi kebaikan dari kedua pihak, dan mungkin yang akan menjadi korban dari sebuah perceraian adalah anak. Perceraian adalah kulminasi dari penyesuaian perkawinan buruk dan

terjadi bila antara suami dan isteri sudah tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak. Perceraian adalah berpisahnya pasangan suami istri secara hukum, sehingga tidak lagi dalam ikatan pernikahan (Hurlock, 1980 : 307).

Peristiwa perceraian dalam keluarga senantiasa membawa dampak yang mendalam, terutama pada anak-anak mereka. Kasus perceraian ini dapat menimbulkan stres, tekanan, dan menimbulkan perubahan fisik, dan mental. Ketika anak menginjak usia remaja, anak sudah mulai memahami seluk beluk arti perceraian. Mereka memahami, apa akibat yang bakal terjadi dari peristiwa itu. Mereka menyadari masalah-masalah yang bakal muncul, soal ekonomi, sosial, dan faktor-faktor lainnya. Beberapa diantara anak-anak usia remaja dalam menghadapi situasi perceraian memahami sekali akibat yang bakal terjadi. Kegagalan keluarga atau orang tua memberikan identitas pada remajanya, menyebabkan remaja berontak dengan mencari kompensasi atas identitas yang gagal diberikan oleh orang tuanya. Pada saat itulah, mereka akan cenderung mencari ketenangan di tetangga, sahabat atau teman sekolah (Dagun, 2002 : 115 - 116).

Setiap tingkat anak dalam menyesuaikan diri dengan situasi baru ini memperlihatkan cara dan penyelesaian berbeda. Pada masa remaja sampai dewasa dapat berbahaya dan bisa mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak, karena pada masa-masa remaja cenderung emosional dalam mengekspresikan sesuatu, karena belum sepenuhnya mampu mengontrol fungsi-

fungsi fisik dan psikisnya. Remaja dalam setiap tindakannya lebih mengikuti dorongan adrenalin yang tinggi dan rasa keingintahuan yang besar, sehingga dalam setiap tindakannya bersifat spontanitas tanpa berfikir lebih panjang terhadap dampak perbuatannya (Santrock, 2003 : 26).

Berdasarkan wawancara dengan R pada Januari 2012, R mengungkapkan bahwa sejak kecil orang tuanya sudah bercerai. Sejak orang tuanya bercerai, R tinggal dengan ayahnya. Sejak saat itu, R selalu merasa hidup sendiri dan selalu merasa kesepian. R juga selalu lebih senang berada diluar rumah dari pada di rumah. R mengungkapkan bahwa R mudah marah, keinginannya selalu harus dituruti dan apabila keinginannya tidak dituruti oleh orang lain maka R selalu marah-marah, sering memukul orang lain atau kadang juga membanting barang-barang yang ada di sekelilingnya pada saat marah.

Nur Khosi'ah sebagai ketua Koalisi Perempuan Gresik dan wakil ketua P2T P2A Gresik memaparkan bahwa beliau pernah menangani kasus mengenai perceraian yang disampaikan pada tanggal 18 Januari 2013. Dalam kasus ini, beliau menemui kasus perceraian yang berdampak buruk pada anak diantaranya (1) trauma dan takut ketika dalam pernikahan nanti terjadi perceraian ; (2) berani dan menyalahkan orang tua padahal orang tua sudah memenuhi kebutuhannya ; (3) cuek dengan apa yang terjadi pada kedua orang tuanya dan sibuk dengan urusannya sendiri ; (4) menjadi sakit-sakitan yang tidak ada sebabnya ; (5) permintaannya harus semuanya dipenuhi ; (6) takut tidak terpenuhi kebutuhannya misal tidak bisa makan, sekolah, dan lain-lain karena ketika pisah orang tua nya

masing-masing akan mencari pasangan sendiri-sendiri ; (7) masuk pada kenakalan remaja baik mencuri ; (8) minum-minuman keras, sex bebas dan narkoba ; (9) malas belajar, bermain game online, sehari-hari di warnet. Menurut beliau juga ada dampak perceraian yang sudah sangat berat diantaranya (1) stress berat, sering ngamuk, pergi tanpa pamit ; (2) tidak mau bicara, mengurung diri ; (3) bingung untuk memihak ayah atau ibunya.

Nur Khosi'ah juga memaparkan bahwa beliau juga pernah menemui kasus perceraian yang berdampak positif pada anak diantaranya (1) adanya kemandirian pada remaja ; (2) dapat lebih bertanggungjawab ; (3) bersedia Membantu orang tuanya.

Naqiyaningrum (2013) melakukan penelitian kepada siswa di SMP swasta di daerah Brigjen Katamso MILO Semarang dan terpilih 3 siswa. Dari ketiga siswa yang dijadikan subjek, memiliki karakteristik yang hampir sama setelah orang tuanya bercerai. Namun ada beberapa hal yang menonjol diantara para subjek yang berbeda satu dengan yang lain. Pada subjek 1 cenderung temperamental, agresif dan mudah tersinggung. Namun subjek mempunyai kepribadian yang periang sehingga subjek mudah bergaul dan mendapat teman-teman baru. Pada subjek 2 lebih tenang dalam menghadapi masalah yang timbul. Subjek cenderung pemalu dan pendiam. Jika subjek bertemu dengan orang baru awal mulanya subjek akan kaku namun setelah sekian lama muncul kepribadian yang lain dari subjek, yaitu mudah diajak bicara dan menyenangkan. Sedangkan pada subjek 3 yang mempunyai kepribadian tertutup, susah membuka diri pada

orang lain. Hal ini ditambah lagi dengan keadaan perceraian orang tuanya yang menyebabkan subjek merasa minder. Subjek juga mempunyai sifat pendendam jika terjadi suatu permasalahan (dalam *eprints.unika.ac.id*, 2013).

Ningrum (2013) melakukan penelitian dan berusaha untuk menggambarkan atau melukiskan objek yang akan diteliti berdasarkan fakta yang ada di lapangan. Subjek penelitian ini adalah 4 anak remaja dengan kategori usia 16 hingga 18 tahun dan 6 orang informan terdiri dari orang tua, guru serta teman sebaya. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa subjek mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan karena subjek mampu menerima kenyataan dan mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi dengan kontrol emosi yang baik, percaya diri, terbuka, memiliki tujuan, dan bertanggung jawab juga dapat menjalin hubungan dengan cara yang berkualitas (dalam *ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id*, 2013).

Tugas-tugas perkembangan pada masa remaja yang harus dicapai oleh remaja antara lain (1) mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita ; (2) mencapai peran sosial pria dan wanita ; (3) menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif ; (4) mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggungjawab ; (5) mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya ; (6) mempersiapkan karier ekonomi ; (7) mempersiapkan perkawinan dan keluarga ; (8) memperoleh perangkat nilai dan sistem etis (Hurlock, 1980 : 10).

Keadaan emosi pada masa remaja dianggap sebagai periode "badai dan tekanan", suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Pertumbuhan pada tahun-tahun awal masa puber terus berlangsung tetapi berjalan agak lambat. Pertumbuhan yang terjadi terutama bersifat melengkapi pola yang sudah terbentuk pada masa puber. Oleh karena itu, perlu dicari keterangan lain yang menjelaskan ketegangan emosi yang sangat khas pada usia ini. Penjelasan diperoleh dari kondisi sosial yang mengelilingi remaja masa kini. Adapun meningginya emosi terutama karena anak laki-laki dan perempuan dibawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru, sedangkan selama masa kanak-kanak ia kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan-keadaan itu. Tidak semua remaja mengalami masa badai dan tekanan. Sebagian besar remaja juga mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial baru. Meskipun emosi remaja seringkali sangat kuat, tidak terkendali dan tampaknya irasional, tetapi pada umumnya dari tahun ke tahun terjadi perbaikan emosioanal. Menurut Gesell dan kawan-kawan, remaja 14 tahun sering kali mudah marah, mudah dirangsang, dan emosinya cenderung "meledak", tidak berusaha mengendalikan perasaannya. Sebaliknya remaja 16 tahun mengatakan bahwa mereka "tidak punya keprihatinan" (Hurlock, 1980 : 212 - 213).

Pola emosi masa remaja adalah sama dengan pola emosi masa kanak-kanak, cuma perbedaannya terletak pada rangsangan yang membangkitkan emosi dan derajat, dan khususnya pada pengendalian latihan individu terhadap ungkapan

emosi mereka. Misalnya, perlakuan sebagai "anak kecil" atau secara "tidak adil" membuat remaja sangat marah dibandingkan dengan hal-hal lain. Remaja tidak lagi mengungkapkan amarahnya dan dengan cara gerakan amarah yang meledak-ledak, melainkan dengan menggerutu, tidak mau berbicara, atau dengan suara keras mengkritik orang-orang yang menyebabkan amarah. Remaja juga iri hati terhadap orang yang memiliki benda lebih banyak. Ia tidak mengeluh dan menyesali diri sendiri, seperti yang dilakukan anak-anak. Remaja suka bekerja sambil agar dapat memperoleh uang untuk membeli barang yang diinginkan atau bila perlu berhenti sekolah untuk mendapatkannya (Hurlock, 1980 : 212 - 213).

Dalam hal kematangan emosi, anak laki-laki dan perempuan dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhir masa remaja tidak "meledakkan" emosinya dihadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima. Petunjuk kematangan emosi yang lain adalah bahwa individu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang. Dengan demikian, remaja mengabaikan banyak rangsangan yang tadinya dapat menimbulkan ledakan emosi. Akhirnya, remaja yang emosinya matang memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lain, seperti dalam periode sebelumnya. Untuk mencapai kematangan emosi, remaja harus belajar memperoleh gambaran tentang situasi-situasi yang dapat menimbulkan reaksi

emosional. Adapun caranya adalah dengan membicarakan berbagai masalah pribadinya dengan orang lain. Keterbukaan, perasaan dan masalah pribadi dipengaruhi sebagian oleh rasa aman dalam hubungan sosial dan sebagian oleh tingkat kesukaannya pada "orang sasaran" (yaitu orang yang kepadanya remaja mau mengutarakan berbagai kesulitannya, dan oleh tingkat penerimaan orang sasaran itu). Bila remaja ingin mencapai kematangan emosi, ia juga harus belajar menggunakan katarsis emosi untuk menyalurkan emosinya. Adapun cara yang dapat dilakukan adalah latihan fisik berat, bermain atau bekerja, tertawa ataupun menangis (Hurlock, 1980 : 212 - 213).

Salah satu tugas perkembangan remaja adalah mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya, sedangkan apabila kondisi dan hubungan keluarga dalam kondisi yang buruk dan mereka memerlukan bimbingan dan bantuan dalam menguasai tugas perkembangan masa remaja maka anak akan tidak dapat mencapai tugas perkembangan remaja tersebut. Adapun meningginya emosi terutama karena anak laki-laki dan perempuan di bawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru, sedangkan selama masa kanak-kanak ia kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan-keadaan itu. Sehingga hubungan keluarga yang buruk merupakan bahaya psikologis pada setiap usia, terlebih selama masa remaja karena pada saat ini anak laki-laki dan perempuan sangat tidak percaya pada diri sendiri dan bergantung pada keluarga untuk memperoleh rasa aman. Apabila remaja muda kurang yakin pada diri sendiri dan pada status mereka dalam kelompok, cenderung



menyesuaikan diri secara berlebihan ; bila hal ini diteruskan sampai akhir masa dewasa, maka menandakan ketidakmatangan (Hurlock, 1980 : 237 – 238).

Apabila hubungan-hubungan keluarga ditandai dengan pertentangan, perasaan-perasaan tidak aman berlangsung lama, dan remaja kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan pola perilaku yang tenang dan lebih matang. Remaja yang hubungan keluarganya kurang baik juga dapat mengembangkan hubungan yang buruk dengan orang-orang diluar rumah. Meskipun semua hubungan, baik dalam masa dewasa atau dalam masa kanak-kanak, kadang-kadang tegang namun orang yang selalu mengalami kesulitan dalam bergaul dengan orang lain dianggap tidak matang dan kurang menyenangkan. Hal ini menghambat penyesuaian sosial yang baik (Hurlock, 1980 : 237 – 238).

Emosi dapat didefinisikan sebagai suatu perasaan yang timbul melebihi batas sehingga kadang-kadang tidak dapat menguasai diri dan menyebabkan hubungan pribadi dengan dunia luar menjadi putus (Zuhairini, 1984 : 18). Emosi merupakan sesuatu yang bergejolak dalam diri manusia (Usman Effendi & Juhaya, 1984 : 81). Misalnya emosi senang (gembira) yang meluap-luap mendorong perubahan suasana hati individu yang menyebabkan tertawa terbahak-bahak. Sementara marah, dilain pihak merupakan suasana hati untuk menyerang atau minimal mencerca individu yang lain. Reaksi emosi memiliki varian, yaitu seperti : takut, khawatir, marah, terkejut, gembira, dan cemburu (Wahiddin, hal : 138).

Pola emosi masa remaja tidak lagi mengungkapkan amarahnya dan dengan cara gerakan amarah yang meledak-ledak, melainkan dengan menggerutu, tidak mau berbicara, atau dengan suara keras mengkritik orang-orang yang menyebabkan amarah. Remaja juga iri hati terhadap orang yang memiliki benda lebih banyak. Ia tidak mengeluh dan menyesali diri sendiri, seperti yang dilakukan anak-anak. Remaja suka bekerja sambil agar dapat memperoleh uang untuk membeli barang yang diinginkan atau bila perlu berhenti sekolah untuk mendapatkannya (Hurlock, 1980 : 212 - 213).

Dinamika emosi adalah proses yang berputar atau proses *feedback*, dimana perilaku yang nampak memiliki efek yang berperan sebagai akibat dari suatu peristiwa sebelumnya dan dapat juga menjadi stimulus yang memulai suatu kejadian selanjutnya.

Bertitik pada uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"DINAMIKA EMOSI PADA REMAJA DARI KELUARGA YANG BERCERAI"**.

## **B. Fokus Masalah**

Peristiwa perceraian itu menimbulkan berbagai akibat terhadap orang tua dan anak. Sejak saat ini ayah atau ibu tidak berperan efektif sebagai orang tua. Secara tidak langsung anak akan kehilangan peran salah satu orang tua mereka. Hal ini dapat mempengaruhi emosi anak khususnya remaja, karena remaja belum

sepenuhnya mampu mengontrol fungsi-fungsi fisik dan psikisnya sehingga remaja akan cenderung emosional dalam mengekspresikan sesuatu. Salah satu tugas perkembangan remaja adalah mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya. Apabila kondisi dan hubungan dalam keluarga buruk, sedangkan emosi remaja tinggi terutama karena dibawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru, maka anak akan tidak percaya diri dan bergantung pada keluarga untuk memperoleh rasa aman. Pada penelitian ini menfokuskan pada dinamika emosi pada remaja dari keluarga yang bercerai.

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, permasalahan yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kondisi pola interaksi antar anggota keluarga remaja sebelum bercerai ?
2. Apa yang melatarbelakangi perceraian orang tua remaja tersebut ?
3. Apa dampak yang dialami anak dari keluarga yang bercerai ?
4. Bagaimana dinamika emosi pada remaja dari keluarga bercerai ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kondisi pola interaksi antar anggota keluarga remaja sebelum bercerai.
2. Untuk mengetahui latar belakang perceraian orang tua remaja tersebut.
3. Untuk mengetahui dampak yang dialami anak dari keluarga yang bercerai.
4. Untuk mengetahui dinamika emosi pada remaja dari keluarga bercerai.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### F.1. Secara Teoritis

- a) Dapat menjadi sumbangan pikiran bagi ilmu pengetahuan khususnya pada ilmu psikologi kognitif dan psikologi keluarga.

##### F.2. Secara Praktis

- a) Bagi orang tua

Dapat menjadi sumbangan pikiran bagi orang tua (pada umumnya) dalam upaya mengatasi dampak psikologis anak apabila sudah memutuskan untuk bercerai, dapat mengenali semua pengaruh negatif maupun positif terhadap anak serta sebagai bahan pertimbangan orang

tua sebelum memutuskan untuk bercerai.

b) Bagi keluarga besar

Dapat mengetahui dampak dari perceraian sehingga dapat memberi dorongan dan dukungan yang dibutuhkan oleh anak.

c) Bagi konsultan

Dapat menambah referensi kasus serta memotivasi konsultan untuk meneliti lebih jauh dan mendalam.

d) Bagi peneliti lain

Dapat memotivasi peneliti selanjutnya untuk meneliti dinamika emosi pada remaja lebih jauh dan mendalam.